

TRADISI *MALLORO KAPPALA* PADA SUKU BUGIS DI KECAMATAN POLEANG TENGGERA KABUPATEN BOMBANA

Muh. Alkautsar

Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO

Wa Kuasa Baka

Staf Pengajar Jurusan Tradisi Lisan FIB-UHO

Salniwati

Staf Pengajar Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO

ABSTRAK

Tradisi *malloro kappala* merupakan tradisi lisan menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Sebagai gambaran keunikan dari ritual menurunkan kapal adalah prosesi ritual yang dijalani pada saat sebelum kapal diturunkan. Dalam kelengkapan ritual terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna namun jarang diketahui oleh generasi muda sehingga sangat penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi ritual yang mengiringi *malloro kappala* (menurunkan kapal), serta untuk menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *malloro kappala* (menurunkan kapal) pada Suku Bugis di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana. Penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode penelitian secara deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi berupa audio visual dan foto. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif model interaktif yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi menurunkan kapal yang dikenal dengan istilah tradisi *malloro kappala*, ini masih menjadi tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat Bugis. Prosesi ritual *malloro kappala* pada suku Bugis dibagi dalam tiga tahapan yaitu, ritual *mappocci*, *malloro kappala* atau menurunkan kapal, dan ritual *massalama*. Keseluruhan ritual tersebut terdapat pesan utama yang disampaikan yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan akan keselamatan dimaksudkan untuk keselamatan para awak kapal, keluarga yang ditinggalkan, maupun keselamatan kapal itu sendiri.

Kata Kunci:

Prosesi, Makna, Tradisi malloro kappala

PENDAHULUAN

Hubungan antara etnis dan tradisi sungguh tidak dapat dipisahkan, karena proses lahirnya tradisi berasal dari etnis atau suku yang masing-masing memiliki corak khusus. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal upacara keagamaan atau ritual.

Upacara keagamaan merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat atau suku-suku bangsa manusia di dunia sebagai suatu ritual yang mendeskripsikan tentang rasa takut atau terpesona pada hal-hal gaib. Sikap rasa takut, terpesona pada hal-hal gaib itu, kemudian terwujud pada adanya suatu

keyakinan bahwa alam semesta dipenuhi jiwa-jiwa merdeka yang oleh Edwar B. Tylor dalam Baal, 1987 menyebutnya sebagai spirit atau makhluk halus. Untuk mengatasi perasaan mereka maka segala sesuatunya diwujudkan dalam bentuk upacara ritual.

Salah satu upacara ritual warisan dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat suku Bugis di Kecamatan Poleang Tenggara adalah *malloro kappala*. *Malloro kappala*, yaitu suatu tradisi kepercayaan masyarakat nelayan suku Bugis terhadap laut yang hingga kini masih dipegang teguh. Menurut masyarakat, prosesi ritual ini sudah dilaksanakan sejak nenek moyang mereka

yang bermukim di daerah pesisir.

Ritual *malloro kappala* atau tradisi *malloro kappala* merupakan tradisi lisan menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Tradisi lisan itu diturunkan dari generasi ke generasi, dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran, perkataan, dan perilaku secara individu dan kelompok adalah implemmentasi nyata dari teks-teks tulisan itu, J.J. Kusni dalam Pudentia (2015) menegaskan bahwa tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bukti sejarah; sejarah keberlangsungan hidup dan kehidupan sebuah suku bangsa

Ritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Bugis memiliki berbagai makna tersendiri. Masing-masing masyarakat sangat memercayainya, karena hal tersebut dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat pelaku. Pelaksanaan ritual pada berbagai masyarakat didasarkan pada pengetahuan dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini sebagai mana dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kecamatan Poleang Tenggara yang secara turun temurun melakukan ritual *malloro kappala*.

Sebagai gambaran keunikan dari ritual menurunkan kapal adalah prosesi ritual yang dijalani pada saat sebelum kapal diturunkan. Dalam kelengkapan ritual terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna namun jarang diketahui oleh generasi muda sehingga sangat penting untuk dikaji. Kelengkapan ritual biasanya berupa *sokko* (makanan khas yang terbuat dari ketan) yang terdiri dari dua jenis yakni putih dan hitam. Beberapa butir telur serta sejumlah pisang harus disiapkan dalam prosesi ini.

Bagi masyarakat suku Bugis di Kecamatan Poleang Tenggara dalam

melakukan upacara atau ritual *malloro kappala* (menurunkan kapal) sebagai bentuk rasa penghormatan kepada sang pencipta, agar proses turunnya kapal dapat di permudah dan dapat diberi rejeki dalam mencari nafkah atau mengakses sumber daya laut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi ritual yang mengiringi *malloro kappala* (menurunkan kapal) dan untuk menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *malloro kappala*.

METODE

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposif sampling yang dikolaborasikan dengan snowbell sampling, peneliti terlibat secara langsung sehingga diperoleh data yang diperlukan pada objek penelitian, yang didukung dengan beberapa teknik menurut Idrus (2009: 246) yakni:

1. Wawancara (berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan yang berhubungan dengan ritual *malloro kappala* pada masyarakat Bugis di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana.)
2. Pengamatan (*Observasi Partisipatif*) (peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian mengenai ritual *malloro kappala* pada masyarakat Bugis.)
3. Dokumentasi (mengambil gambar atau foto dalam kegiatan pelaksanaan ritual *malloro kappala* pada masyarakat Bugis.)

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sesuai yang dinyatakan Miles dan Huberman dalam Idrus (2009: 246.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Ritual yang Mengiringi *Malloro Kappala* (Menurunkan Kapal)

Kehidupan masyarakat Suku Bugis, terutama yang bermukim di wilayah Desa Larete Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana sangat erat hubungannya dengan laut. Lautan atau *tasi* (sebutan masyarakat Bugis) dianggap sebagai suatu tempat yang memiliki misteri dan rahasia. Laut bisa memberi kehidupan, memberi berbagai kebaikan tetapi juga memunculkan kegelisahan bahkan malapetaka secara bersamaan (dalam Amrullah : 2015).

Lautan atau *tasi* adalah suatu kawasan yang diyakini memiliki “penjaga” sebagaimana tempat-tempat lainnya. Nelayan suku Bugis dalam Amrullah, 2015 beranggapan bahwa “penjaga” adalah makhluk gaib yang diberi kekuasaan atau wewenang oleh Yang Maha Kuasa untuk memeliharanya. Jika “penjaga” laut itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang berlaku baik. Sebaliknya, apabila nelayan berbuat kesalahan atau keburukan, maka penjaga laut akan menurunkan kemurkaannya, bisa jadi berupa angin kencang, angin topan atau bahkan kejadian-kejadian aneh yang mengganggu dan membahayakan keselamatan para nelayan.

Dengan demikian Suku Bugis meyakini agar “penjaga” laut berlaku baik maka mereka melakukan ritual yang disebut dengan *malloro kappala*.

Namun sebelum prosesi ritual *malloro kappala* dilaksanakan, terdapat

beberapa hal yang diperhatikan yaitu,

- a. Penentuan hari, penentuan hari merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam ritual. Bagi masyarakat Bugis, terdapat hari-hari yang dinilai baik untuk memulai sesuatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam ritual *malloro kappala*. Beberapa orang tua masyarakat suku Bugis menganggap, hari rabu merupakan hari yang paling baik untuk memulai ritual karena dipercaya, Allah SWT menciptakan cahaya pada hari rabu. Sedangkan hari selasa merupakan hari yang buruk untuk memulai pekerjaan. Penentuan hari semacam ini telah menjadi tradisi dan kepercayaan turun-temurun dari pendahulu-pendahulu mereka. Termasuk menghindari hari selasa, sebagian orang Bugis mengetahui ini dari pengetahuan nenek moyang mereka. Hari selasa dalam bahasa Bugis disebut *esso salasa*, hampir mirip penyebutannya dengan sala-sala (salah atau kesalahan) sehingga dinilai kurang baik sebagai awal memulai suatu pekerjaan.

Penentuan hari ini biasanya ditentukan dari kesepakatan antara pemilik kapal dan pembuat kapal, atau terkadang pemilik kapal menyerahkan sepenuhnya kepada pembuat kapal kapan hari baik untuk menurunkan kapal.

- b. Perlengkapan, perlengkapan yang digunakan pada ritual *malloro kappala* terdiri dari dupa atau kemenyan, *sokko* (makanan khas yang terbuat dari beras ketan), kain putih, ayam satu pasang, pisang, kual, bor, dan sajian makanan dalam satu nampan.

Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan dalam kehidupan

pun tidak dapat dielakkan. Bahkan dalam ritual *malloro kappala* pun, perubahan-perubahan dianggap sebagai suatu yang wajar, dan lebih dipandang sebagai suatu kehidupan menyongsong masa depan serta respon terhadap perubahan zaman dan teknologi. Perubahan dalam prosesi ritual *malloro kappala* telah berlangsung sedikit demi sedikit ada yang mengalami perubahan dalam perjalanan waktu, dahulu dalam proses *mappocci* atau pembuatan sebuah lubang di bagian tengah di dalam perahu tepatnya di dasar perahu sebagai pusat dari perahu tersebut, pemilik kapal menahan nafas sampai *sandro kappala* selesai melakukan pengeboran yang disebut *mappocci*, sambil mengigit emas yang ada di mulutnya. Namun kini, dalam proses *mappocci* pemilik kapal hanya menahan nafas saja saat *sandro kappala* melakukan pengeboran *pocci*.

- c. Kesiapan *sandro kappala* (tukang kapal), kesiapan tukang kapal adalah suatu keharusan dalam proses *malloro kappala*. Masyarakat suku Bugis tidak ingin menurunkan kapal dilakukan begitu saja atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena kapal lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik serta hati-hati, karena akan menentukan hidup dilautan. Tukang kapal baru akan memulai prosesi ritual menurunkan kapal jika telah merasa siap lahir batin.

Setelah semua hal di atas terpenuhi, barulah prosesi menurunkan kapal dapat dilaksanakan. Prosesi ritual menurunkan kapal atau *malloro kappala* diawali dengan ritual *mappocci* (pemberian/pembuatan pusat kapal) dan *massalama kappala* (selamatan kapal) setelah berhasil turun ke

laut. Bagi para *pattasi* (nelayan Bugis), tidak ada aturan pasti mengenai urutan dari ritual-ritual tersebut. Ada yang melakukan *massalama kappala* terlebih dahulu kemudian melakukan proses *mappocci*, ada pula yang melakukan proses *mappocci* terlebih dahulu lalu kapal diturunkan ke laut kemudian melakukan ritual *massalama kappala* di malam harinya, dan ada pula melakukan semua ritual tersebut dalam satu rangkaian sebelum dan sesudah kapal diturunkan yaitu *mappocci* dan *massalama kappala*. Namun satu hal yang pasti bagi *sandro kappala* (tukang kapal), untuk kapal baru yang akan diturunkan, proses *mappocci* selalu dilakukan paling awal sebelum kapal diturunkan ke laut.

Untuk lebih jelasnya, berikut prosesi ritual mengiringi *malloro kappala*. Penjelasan prosesi ritual berikut diawali dengan ritual *mappocci*, kemudian *massalama kappala* setelah kapal diturunkan ke laut.

a. Ritual *Mappocci*

Ritual *mappocci* adalah kegiatan yang menandai bahwa bagian penting kapal telah selesai dibuat. *Pocci* dalam bahasa Indonesia berarti pusat, bagi tubuh manusia *pocci* adalah bagian lubang pusar. *Mappocci* berarti pemberian (pembuatan) sebuah lubang di bagian tengah di dalam perahu tepatnya di dasar perahu sebagai pusat dari perahu tersebut.

Dari segi mistik, *mappocci* berarti memberi atau memperbarui jiwa perahu. Dari pengertian tersebut, *mappocci* dalam tradisi *malloro kappala* berarti pemberian jiwa yang ditandai dengan pembuatan lubang yang akan diisi dengan benda-benda bermakna simbolik. *Mappocci* mengambil filosofi dari *pocci* manusia, baik posisinya maupun fungsinya. *Pocci* adalah bagian

yang menghubungkan bayi dalam kandungan dengan ibunya, lewat tali pusar. Jadi, dapat dikatakan bahwa peran *pocci* sangatlah penting atau secara tidak langsung sebagai sumber kehidupan bayi di dalam kandungan. Demikian pula ketika bayi dilahirkan, bagian pertama yang mendapat perawatan adalah tali pusarnya. Dari hal inilah para *pattasi* (nelayan) dan *sandro kappala* (tukang kapal) mengambil filosofi untuk kapalnya (Darwis, 38 Tahun).

Ritual *mappocci* dipimpin langsung oleh *sandro kappala* dan di damping oleh pemilik kapal untuk memanjatkan do'a. Pelaksanaan ritual ini dilakukan biasanya pada awal prosesi sebelum *malloro kappala*. Ritual *mappocci* diawali dengan pemilik kapal naik ke atas kapal membawa perlengkapan ritual, kemudian *sandro kappala* naik ke atas kapal memulai ritual *mappocci*.

Ritual dimulai dengan proses pelubangan *pocci* oleh *sandro kappala* dengan menaruh kuali di bawah kapal, tepatnya di bawah dasar kapal yang akan dilubangi (*mappocci*). Setelah semua persiapan telah siap, barulah proses pelubangan *pocci* dilaksanakan. Tepatnya di atas tempat pelubangan *pocci*, *sandro kappala* mengambil sikap diam dan menghadap kehaluan untuk bersiap. *Sandro kappala* dibantu oleh dua orang keluarga pemilik kapal atau orang yang biasa mengikuti perosesi ritual *mappocci* membentangkan kain putih di atas tempat yang akan di lubangi, kemudian *sandro kappala* memotong sedikit kain putih tadi untuk penutup *pocci*. Penutup *pocci* sendiri merupakan gabungan beberapa benda yang memiliki makna khusus. Penutup *pocci* menggunakan filosofi sebagai sarana do'anya, penutup *pocci* sudah dibuat menyesuaikan dengan lubang *pocci*. Untuk

persiapan selanjutnya, ayam satu pasang jantan dan betina dipegangkan oleh pemilik kapal, *sandro kappala* memotong sedikit jengger ayam jantan kemudian dipasangkan di ujung mata bor sebagai sarana do'anya dalam pemberian jiwa terhadap kapal.

Setelah selesai membaca do'a, barulah pengeboran lubang *pocci* dilakukan. Pada saat pengeboran, pemilik kapal harus menahan nafas selama proses pengeboran lubang *pocci*. Maknanya, pemberian jiwa kepada kapal baru melalui *pocci* dengan filosofi yang diambil dari *pocci* atau pusar bayi yang baru lahir. Setelah selesai pelubangan *pocci*, *sandro kappala* menuangkan air dari gelas ke dalam lubang *pocci*, kemudian dengan cepat *pocci* ditutup dengan menekan penutup *pocci* dengan keras. Sambil membaca "basmalah dan shalawat Nabi", *sandro kappala* kemudian memukul kayu untuk mengeraskan kayu penutup *pocci* tersebut. Kemudian serbuk kayu hasil pengeboran *pocci* diambil dan dimasukkan kedalam botol yang berisi air lalu mengambil kuali yang tadi disimpan dibawah kapal, kemudian menuangkan isinya yang merupakan ampas dari pengeboran lubang *pocci* ke dalam botol yang berisi air.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh bapak Darwis yang mengatakan sebagai berikut.

"*Jaji bettuanna pammuttue ditaro ri awana kappalae, supaya tolai karepe'na ko purani maggoro tae. Manangka pammuttu, nasaba pammuttue rekko diattellengang ri laleng wae de nengka na tabbale mesti lengeng, makkotoni ro alarapanna ko ri kappala'e supaya dena labu ritengnga tasi'e*".

Artinya:

"Makna kuali disimpan di bawah

kapal untuk menada ampas dari serbuk pengeboran pocci, diambil dari filosofi kualinya apabila ditenggelamkan ke dalam air, kualinya tidak akan terbalik. Begitu juga filosofi untuk kapal yang akan diturunkan, dengan harapan kapal tidak akan tenggelam ketika berlayar di lautan". (Wawancara dengan Darwis (38 Tahun), pada tanggal 26 Juni 2018 di rumahnya desa Larete, Poleang Tenggara, Bombana).

Pada proses yang terakhir, ampas serbuk pengeboran pocci yang telah dituangkan ke dalam botol, diberikan kepada pemilik kapal untuk disimpan dengan baik di dalam rumah, sebagai simbol pengharapan bahwa kapal ketika berlayar walaupun kemana akan selalu tahu jalan pulang dan selamat kembali ke daerah asalnya dalam keadaan selamat.

b. Ritual *Malloro Kappala*

Nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat suku Bugis terlihat jelas pada prosesi ini. *Malloro kappala* (menurunkan kapal) tidak hanya dilakukan *sandro kappala* dan keluarga pemilik kapal saja namun seluruh warga masyarakat yang berada di sekitar kapal turut membantu menurunkan kapal.

Prosesi menurunkan kapal ini diawali dengan pembacaan mantra/do'a oleh *sandro kappala* yang dilakukan di atas lubang pocci. *Sandro kappala* (tukang kapal) membaca dalam hati sebagai berikut, "*Nabi Nuh mappalloro, Nabi Ilyas misseng i wae, Nabi Kheder misseng ilise'na wae*" (Nabi Nuh yang menurunkan, Nabi Ilyas yang mengetahui air, Nabi Khaidir yang mengetahui isinya air)

(Wawancara dengan *sandro kappala* Muhtar 52 Tahun, pada tanggal 25 Juni 2018 di rumahnya desa Larete, Poleang

Tenggara, Bombana).

Kemudian *sandro kappala* (tukang kapal) tadi mengambil beras yang telah disiapkan lalu menaburkannya di sekitar pocci, sebagai simbol pengharapan agar rezeki berlimpah. Dengan membaca "basmalah dan shalawat Nabi", *sandro kappala* memberi aba-aba kepada semua orang untuk memulai menurunkan kapal. Kapal pun diturunkan ke laut. Ritual menurunkan kapal ini merupakan prosesi simbolis bahwa kapal telah siap berlayar, tidak serta merta setelah pelaksanaan ritual menurunkan kapal ke laut maka kapal akan langsung berlayar. Tetapi dilanjutkan dengan ritual *massalama*, biasanya ada yang melakukan ritual *massalama* sebelum ritual mappocci seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Ritual *Massalama*

Massalama merupakan salah satu bentuk ritual di kalangan masyarakat suku Bugis dan merupakan ritual yang wajib dilakukan *pattasi*. Para nelayan suku Bugis selalu mengupayakan agar dapat melakukan ritual *massalama* untuk kapalnya meskipun dilakukan secara sederhana, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nelayan suku Bugis meyakini jika tidak *massalama* ketika pelayaran pertama, maka bisa jadi akan ada sesuatu hal yang merisaukan hati dan mengganggu dalam pelayaran.

Secara harfiah, *massalama* berarti "selamat". *Massalama* bermaksud untuk memanjatkan do'a, dengan harapan untuk diberi keselamatan, mendapatkan rezeki dalam usaha yang akan dilakukan. Jika nelayan baik perginya, maka baik pula kedatangannya, selamat serta membawa banyak rezeki.

Massalama dilakukan baik untuk kapal baru maupun kapal lama yang baru

akan melaut lagi setelah lama tidak dipakai atau baru selesai diperbaiki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Robenson Smith dalam Koentjaraningrat (2014), menyatakan bahwa upacara dianggap untuk memberi kepuasan keagamaan secara pribadi dan upacara adalah kewajiban sosial. Melihat dari serangkaian prosesi ritual yang dijelaskan di atas, hal ini terlihat jelas dari rangkaian ritual yang dilakukan. Di dalam proses ritual ini, juga dianggap sebagai pemenuhan kewajiban dan juga menghasilkan kepuasan tersendiri.

Secara umum *massalama* juga diartikan sebagai peresmian kapal atau perahu sebelum melakukan aktifitas di lautan. *Massalama* juga bisa diartikan sebagai selesainya kontrak antara tukang kapal dengan si pemilik kapal, atau sebagai acara penyerahan kapal secara simbolis.

Seperti halnya ritual sebelum menurunkan kapal, *massalama* juga mempersiapkan barang-barang tertentu seperti, dupa-dupa wewangian, pisang, *Sokko* atau makanan yang terbuat dari beras ketan putih, telur ayam beberapa butir dan onde-onde.

Ritual diawali dengan pembakaran dupa oleh *sandro kappala* sambil membaca salam salawat dan doa-doa lain dalam hati, *sandro kappala* (tukang kapal) menangkap asap dari dupa kemudian memegang nampan berisi sesajian sebanyak tiga kali, selanjutnya *sandro kappala* bersama pemilik kapal mengangkat tangan dan berdo'a dalam hati yang dipimpin oleh *sandro kappala*. Setelah selesai berdo'a *sandro kappala* dan pemilik kapal berjabat tangan.

Setelah prosesi membaca do'a keselamatan, nampan berisi sokko, telur, onde-onde, pisang dan daging ayam disimpan di dalam kapal untuk di

perebutkan oleh anak-anak. Hal yang menarik dalam prosesi ini adalah sebelum selesai pembacaan do'a selamat, telah ada anak-anak yang berkumpul untuk mendapatkan sesajian.

Dalam hal ini juga mengandung pengertian tersendiri bagi masyarakat. Anak-anak berebut sesajian mengandung pengharapan agar rezeki atau ikan tangkapan juga akan berebut naik ke kapal nelayan, seperti halnya anak-anak yang berebut bahan sesajian. Sebagaimana yang dikatakatan bapak Pihering (56 Tahun), pada tanggal 26 Juni 2018 bahwa, *parillau do'angeng ya na bacae sandro'e engkae ripaccapureng na barazanji'e. Lalengna paddoangenna barazanji'e yanaritu engkae ri ayat 22, betuanna "ammassei riakkataie puang turung pekkogai riwettukku marillau" ribacai wekka tellu, nainappani mannia' aga elo riakktai.*

Artinya:

Pembacaan do'a yang dilafalkan oleh *sandro kappala* adalah do'a yang ada di akhir buku barazanji. Di dalam pembacaan do'a barazanji tersebut, terdapat kalimat yang mendapat penekanan khusus yang berada pada ayat ke 22 yang memiliki arti "kabulkanlah permohonan kami sebagaimana kami meminta" dibaca sebanyak 3 kali sambil meniatkan atau memanjatkan do'a dan harapan kepada allah SWT baik itu keselamatan, kelancaran rezeki dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan do'a di akhir buku barazanji dibaca 3 kali sambil meniatkan atau memanjatkan do'a dan harapan, yang berada pada ayat 22 tidak

semerta-merta dilafalkan oleh *sandro kappala* tetapi karena memiliki arti yang bagus.

Setelah semua prosesi telah dilakukan, barulah kapal dapat dilepas kelautan dan siap untuk digunakan melaut dan mencari ikan.

2. Makna Simbolik dalam Tradisi *Malloro Kappala*

Simbol yang terdapat pada ritual *malloro kappala* mencakup baik simbol verbal maupun non verbal. Seluruh proses ritual, menggunakan simbol verbal yaitu bahasa yang digunakan baik dalam do'a maupun dalam mantra yang diucapkan. Sedangkan simbol non verbal berupa perilaku atau tindakan-tindakan non verbal serta benda-benda simbolik yang sengaja dipersiapkan dengan maksud dan makna tertentu.

Interaksi simbolik mencakup keseluruhan simbolisasi dalam prosesi ritual *malloro kappala*. Misalnya makna sikap diam yang *sandro kappala* dalam ritual *malloro kappala* dimaknai sebagai wujud keseriusan. Diam juga dimaksudkan sebagai bentuk kekhusyuan seperti halnya beribadah pada umumnya. Selanjutnya penggunaan dupa (wewangian dupa), penggunaan dupa yang menghasilkan wewangian yang terinspirasi dari pemahaman bahwa islam menyukai wewangian. Menggunakan wewangian dalam ritual dipandang akan mendatangkan kebaikan selama prosesi ritual *malloro kappala*.

Dari setiap simbolik yang terdapat dalam proses ritual, mengandung makna-makna yang ingin disampaikan terutama dalam bentuk pesan non verbal. Simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan hari baik, dalam pelaksanaan suatu kegiatan, masyarakat suku Bugis

memiliki pemahaman tersendiri mengenai pemilihan hari untuk memulai pekerjaan. Pemilihan hari ini dinilai sebagai suatu yang penting karena akan mempengaruhi keseluruhan proses kerja hingga selesai bahkan akan mempengaruhi pada hasil kerja termasuk kondisi kapal pada saat digunakan nanti.

b. Posisi duduk bersila, posisi badan seseorang juga memberi makna tertentu, terutama dalam hal ritual *malloro kappala*. Posisi duduk bersila dengan tenang pada ritual *massalama* menunjukkan sikap keseriusan, karena benda yang akan diturunkan bukan benda sembarangan tapi kapal yang akan dipakai dalam mencari nafkah dan sebagai penopang kehidupan kedepannya.

c. Penggunaan benda-benda simbolik dalam suatu ritual adalah suatu keharusan guna menunjang keafdolan dari ritual yang dilakukan. Ada banyak benda-benda simbolik yang dilibatkan dalam ritual yang mengandung makna bagi masyarakat suku Bugis, yaitu :

1) *Sokko* sebagai simbol kesejahteraan, makanan yang terbuat dari beras ketan ini makanan khas masyarakat suku Bugis yang wajib ada dalam setiap upacara-upacara penting seperti halnya upacara pernikahan atau akikah. Bagi masyarakat suku Bugis, *sokko* merupakan wujud dari simbol berkecukupan dalam suatu keluarga (Pihering, 56 Tahun).

2) Telur sebagai simbol kebulatan tekad, dalam berlayar, kekompakan antara pemilik kapal dengan para anggotanya sangat menentukan proses berlayar dan hasil yang akan diperoleh sehingga diharapkan agar mereka dapat tetap kompak dan satu

- dalam tekad dan paham agar tidak terjadi cekcok diantara mereka. Harapan ini kemudian dimasukkan dalam wujud telur sebagai simbol kebulatan tekad dan kesatuan, karena diambil dari filosofi isi telur yang menyatu di dalam cangkang (Pihering, 56 Tahun).
- 3) Onde-onde sebagai simbol kebulatan tekad, hampir sama dengan telur hanya onde-onde juga memiliki arti lain yaitu sebagai simbol pengharapan agar pekerjaan berbuah manis. Dalam pelaksanaan ritual, masyarakat suku Bugis mengambil sifat manis dari onde-onde yang diharapkan agar pekerjaan yang dilakukan berbuah kebaikan (berbuah manis) karena adanya rasa manis dari onde-onde.
 - 4) Pisang sebagai simbol mengamini do'a para nelayan suku Bugis. Dilihat dari segi bentuk dalam satu sisir pisang berbentuk seperti tangan yang mengadiah ke atas dianggap ikut berdoa bersama nelayan suku Bugis.
 - 5) Ayam satu pasang (jantan dan betina) sebagai simbol penjaga kapal. Ayam dipercaya dapat melihat malaikat sehingga dipercaya akan memberi perlindungan kepada kapal dan pemiliknya agar terus berkembang baik harta maupun keturunannya.
 - 6) Kualii atau wajan sebagai simbol keseimbangan agar kapal tidak terbalik ketika berlayar. Pemilihan kualii sebagai pilihan benda untuk ritual *mappocci* didasari dari sifat kualii yang seimbang ketika diapungkan di atas air dan kualii ketika di tenggelamkan ke dalam air maka akan tetap mengarah keatas dan tidak akan bisa terbalik. Sehingga dari sifat tersebut diharapkan agar kapal nantinya dapat mewarisi sifat kualii yang akan tetap seimbang dalam berlayar dan tidak akan terbalik.
 - 7) Kain kafan atau kain putih sebagai simbol kesucian. Hal ini berasal dari pemahaman bahwa orang yang meninggal hanya membawa kain kafan ke liang lahatnya. Masyarakat nelayan suku Bugis meyakini manusia lahir dalam kondisi suci begitu pula ketika dia meninggal. Kain kafan diyakini sebagai kain yang bersih karena hanya kain kafanlah yang dapat digunakan untuk mayat yang akan dikuburkan. Sehingga dalam penutup *pocci* dalam ritual *mappocci*, *sandro kappala* menggunakan kain kafan sebagai kain pembungkusnya.
- d. Dupa atau wewangian, unsur wewangian dari dupa juga merupakan salah satu bentuk simbol non verbal dalam rangkaian ritual. Hampir dalam setiap ritual terutama dalam ritual penting seperti *massalama* menggunakan wewangian dari asap dupa yang berbau wangi. Hal ini didasari pemahaman bahwa agama islam menyukai wewangian (Pihering, 56 Tahun). Dengan adanya dupa, maka do'a yang dipanjatkan diharapkan dapat mencakup seluruh bagian sekitarnya yang tercium bau dupa tersebut.
 - e. *Diam*, ada banyak makna yang terkandung dari sikap diam. Sikap diam sendiri dapat dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual *malloro kappala*, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada tuhan. Sikap diam sendiri terlihat dalam beberapa proses ritual seperti *mappocci* dan *massalama*. Dalam ritual tersebut, sang *sandro*

kappala akan membaca mantra yang merupakan do'a yang ingin disampaikan kepada sang penguasa alam semesta. Sehingga sikap diam di sini diartikan sebagai suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah.

Jika dipandang secara seksama, pesan-pesan yang terdapat dalam rangkaian ritual yang mengiringi *malloro kappala* tertuju pada dua hal utama, yaitu do'a mengharapkan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan pada dua hal ini kemudian diwujudkan baik dalam ucapan do'a dan mantra secara langsung dalam proses ritual, maupun dengan tindakan dan perilaku simbolik serta melibatkan benda-benda yang memiliki makna tertentu dalam setiap prosesi ritual yang dilakukan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut.

- a. Prosesi ritual *malloro kappala* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam ritual yang mengiringi *malloro kappala*. Adapun dalam pelaksanaan ritual dibagi dalam tiga tahap yaitu, ritual *mappocci*, *malloro kappala* atau menurunkan kapal dan ritual *massalama*. Ritual *mappocci* adalah upacara yang mengandung paham mistik yang dimaksudkan untuk pemberian jiwa atau roh-roh baik kedalam kapal. Ritual *malloro kappala* atau menurunkan kapal ke laut untuk pertama kali, ritual dimaksudkan agar kapal dan para awaknya selamat dalam pelayaran dan kembali dengan keadaan selamat dengan memperoleh rejeki yang banyak. Ritual terakhir

adalah ritual *massalama*, ritual *massalama* merupakan upacara syukuran atau selamat selesainya kapal diturunkan. *Massalama* juga dimaknai sebagai penyerahan kapal secara simbolis dari tukang kapal kepada pemilik kapal. Prosesi ritual *malloro kappala* ini dilakukan bukan hanya untuk kapal kecil atau kapal nelayan saja, akan tetapi ritual *malloro kappala* di peruntukkan kepada semua jenis kapal baru yang akan diturunkan ke laut.

- b. Dalam rangkaian ritual yang mengiringi *malloro kappala*, mengandung pesan-pesan khusus yang disampaikan dalam bentuk simbolik. Dari keseluruhan ritual, terdapat pesan utama yang disampaikan dari keseluruhan makna simbolik, yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki.

2. Saran

Di dalam prosesi ritual yang mengiringi *malloro kappala* telah ada yang mengalami perubahan hingga saat ini. Hal ini akan berdampak kepada terkikisnya nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Meski tidak mengubah makna dari ritual yang dilakukan, namun tentu ada makna lain yang ingin disampaikan lewat tahapan atau ritual yang kini mulai berubah seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, diharapkan agar para generasi muda terkhusus nelayan suku Bugis saat ini tidak serta merta meninggalkan tradisi namun tetap mempertahankan dan mempelajari hal tersebut sebagai kekayaan budaya maritim suku Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Muhammad. 2015. *Representasi*

- Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Skripsi. S1. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Baal, Van, J. 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jilid 1, Gramedia, Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Pudentia MPSS.2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.